

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia yang beriklim tropis merupakan negara dengan keanekaragaman hayati terbesar kedua di dunia setelah Brazil. Indonesia memiliki sekitar 25.000-30.000 spesies tanaman yang merupakan 80% dari jenis tanaman yang ada di dunia dan 90% dari jenis tanaman di Asia (Dewoto, 2007). Sedikitnya terdapat 7.000 tanaman berkhasiat mengobati penyakit yang tersebar di seluruh penjuru Indonesia (Yuningsih, 2012). Beberapa tanaman berkhasiat tersebut banyak digunakan masyarakat sebagai obat tradisional. Penggunaan obat tradisional di Indonesia sudah berlangsung sejak ribuan tahun yang lalu dan secara turun temurun di wariskan kepada generasi-generasi berikutnya.

Senarai tumbuhan obat Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Kesehatan Republik Indonesia mendokumentasikan 940 tanaman obat dan jumlah tersebut tidak termasuk tanaman obat yang telah punah atau langka dan masih banyak tanaman obat yang belum dicantumkan (Dewoto, 2007). Salah satu tanaman yang belum tercantumkan adalah *Abelmoschus manihot* (L) Medik atau yang biasa dikenal dengan nama Gedi. Tanaman yang termasuk suku *Malvaceae* dengan genus *Abelmoschus* ini hanya dapat ditemui di daerah beriklim tropika, terutama di Afrika dan Asia. *Abelmoschus* adalah kelompok tanaman perdu dengan pertumbuhan cepat, tinggi tanaman sampai 2 meter, panjang daun 20-40 cm, bentuk daun menjari sebanyak 3-7 helai daun (Mamahit, 2009).

Gedi (*Abelmoschus manihot* L. Medik) sangatlah populer di masyarakat Sulawesi Utara sebagai tanaman sayuran, masyarakat mengenal

dua jenis gedi yaitu gedi merah dan gedi hijau. Beberapa makanan tradisional daerah ini menggunakan daun gedi sebagai bahannya seperti, sayur yondok dan bubur tinutuan. Selain digunakan untuk bahan makanan, secara empiris juga menyatakan bahwa tanaman gedi dapat dijadikan sebagai obat diare, obat usus buntu dan berkhasiat untuk mempercepat proses persalinan. Sebuah survei dari literatur etnobotani menunjukkan bahwa akar, biji dan bagian aerial tanaman *Abelmoschus manihot* banyak digunakan dalam pengobatan bronkitis kronis, sakit gigi, *vulnerable* (pasta dari kulit kayu yang digunakan untuk mengobati luka) (Onakpa, 2013). Daun gedi direbus tanpa garam digunakan secara tradisional oleh masyarakat untuk mengobati sakit ginjal, maag, dan kolestrol tinggi (Mamahit dan Soekamto, 2010).

Secara ilmiah daun gedi yang diujikan pada hewan coba mencit betina yang diangkat ovariumnya (*ovariectomised*) terbukti dapat menurunkan resorpsi tulang (Puel *et al*, 2005). Ekstrak flavonoid dan ekstrak steroid hasil isolasi daun gedi, yang diinduksikan pada tikus jantan galur wistar yang diberi pakan kaya protein dan lemak memiliki efek antiobesitas dan hipolipidemik (Ranti *et al*, 2013). Pakan standart yang mengandung 36% pasta daun gedi juga dapat menurunkan kadar Total Plasma Cholesterol yang diberikan pada hewan coba yang dikondisikan hiperkolesterol (Gani *et al*, 2013).

Ciri spesifik dari pengamatan fragmen sebuk simplisia daun gedi merah dan hijau secara mikroskopis terlihat stomata tipe anomositik, trikoma uniseluler, rambut kelenjar minyak atsiri disertai minyak atsiri, kristal kalsium oksalat bentuk prisma dan rozet, berkas pengangkut dengan penebalan spiral, dan adanya sel musilago (Rosyida, 2014). Sel musilago pada daun gedi merah letaknya berhimpitan berbentuk bulat dengan disertai

rumbai, sedangkan pada daun gedi hijau letak sel musilago berjauhan dengan bentuk bulat tanpa disertai rumbai. Penelitian pendahuluan tentang skrining fitokimia yang dilakukan pada daun gedi merah maupun hijau didapatkan hasil positif pada golongan steroid atau triterpenoid, flavonoid, dan polifenol (Rosyida, 2014). Untuk melengkapi data tersebut sebagai langkah awal pengembangan, sehingga perlu dilakukan penentuan parameter standar ekstrak etanol daun gedi (*Abelmoschus manihot* (L.) Medik) yang meliputi parameter standar spesifik dan parameter standar nonspesifik.

Pengembangan obat dari bahan alam harus memenuhi persyaratan mutu, keamanan dan khasiat yang telah ditetapkan, utamanya pada bahan baku yang digunakan harus terjamin kualitasnya. Untuk memenuhi persyaratan kualitas bahan baku maka perlu dilakukan proses penetapan parameter standar. Dalam buku parameter standar umum ekstrak tumbuhan obat yang diterbitkan Departemen Kesehatan, parameter standar meliputi parameter non-spesifik dan parameter spesifik. Parameter non-spesifik seperti: kadar air, kadar abu, kadar abu yang tidak larut asam, susut pengeringan, cemaran logam berat, cemaran mikroba. Dan untuk parameter spesifik seperti: organoleptik, kadar senyawa yang larut dalam air, kadar senyawa yang larut dalam etanol, kadar minyak atsiri, dan kadar total golongan kandungan (Depkes, 2000).

Parameter standar untuk daun *Abelmoschus manihot* (L.) Medik belum tercantum dalam monografi Materia Medika Indonesia. Sehingga perlu dilakukan penelitian penetapan parameter standar ekstrak etanol daun *Abelmoschus manihot* (L.) Medik untuk melengkapi data tersebut dan pengembangan obat tradisional yang memenuhi persyaratan mutu, keamanan dan khasiat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka yang menjadi permasalahan adalah

1. Bagaimana parameter standar non-spesifik ekstrak etanol daun *Abelmoschus manihot* (L). Medik (gedi merah dan hijau) yang meliputi kadar air, kadar abu, kadar abu yang tidak larut dalam asam, susut pengeringan, cemaran logam berat dan cemaran mikroba?
2. Bagaimana parameter standar spesifik ekstrak etanol daun *Abelmoschus manihot* (L). Medik (gedi merah dan hijau) yang meliputi organoleptis, kadar senyawa yang larut dalam air, kadar senyawa yang larut dalam etanol, kadar minyak atsiri, dan profil KLT terpenoid?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menentukan parameter standar non-spesifik ekstrak etanol daun *Abelmoschus manihot* (L). Medik (gedi merah dan hijau) yang meliputi : kadar air, kadar abu, kadar abu yang tidak larut dalam asam, susut pengeringan, cemaran logam berat dan cemaran mikroba.
2. Menentukan parameter standar spesifik ekstrak etanol daun *Abelmoschus manihot* (L). Medik (gedi merah dan hijau) yang meliputi : organoleptis, kadar senyawa yang larut dalam air, kadar senyawa yang larut dalam etanol, kadar minyak atsiri, dan profil KLT terpenoid.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan ini didapatkan data-data parameter standar ekstrak daun *Abelmoschus manihot* (L). Medik yang meliputi nilai parameter spesifik dan non-spesifik. Diharapkan dapat digunakan acuan standar bahan, proses, dan produk dalam pengembangan sediaan fitofarmaka yang terjamin kualitas, keamanan, dan khasiatnya.

